

# Deiksis Dalam Sastra Lisan *Bapukung* Masyarakat Banjar Kabupaten Serdang Bedagai

Siti Aisah<sup>1</sup>, Hera Chairunisa<sup>2</sup>

E-mail: <sup>1</sup>sitiaisah141097@gmail.com, <sup>2</sup>heraunimed@gmail.com

Universitas Negeri Medan

## ABSTRAK

*Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan makna deiksis persona, tempat, dan waktu dalam sastra lisan *bapukung* masyarakat banjar kabupaten serdangbedagai. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan makna deiksis yang terdapat dalam sastra lisan tersebut. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Analisis kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan. Hasil penelitian ini adalah 1) deskripsi bentuk dan makna deiksis persona yaitu (a) persona pertama, (b) persona kedua, dan (c) persona ketiga. Deiksis persona pertama meliputi deiksis persona pertama tunggal, persona kedua tunggal dan ketiga tunggal. 2) Deskripsi deiksis tempat, yaitu (a) yang dekat dengan pembicara (di sini); (b) yang jauh dari pembicara tetapi dekat dengan pendengar (di situ); (c) yang jauh dari pembicara dan pendengar (di sana). 3) Deskripsi deiksis waktu, yaitu (a) yang sedang terjadi, (b) yang akan terjadi, (c) yang sudah terjadi.*

**Kata Kunci:** bentuk deiksis, makna deiksis, sastra lisan.

## PENDAHULUAN

Bahasa sangat diperlukan dalam berkomunikasi karena bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang telah disepakati oleh suatu kelompok. Orang-orang dalam melakukan segala sesuatu hal yang berkaitan dengan masyarakat tentu saja akan berbahasa. Dalam sebuah sastra lisan dibutuhkan sebuah bahasa, sastra lisan merupakan cerita turun temurun yang diucapkan oleh mulut dan di dengar oleh telinga dan tidak akan pernah hilang ditelan masa.

Jika mengkaji lebih dalam tentang sebuah sastra lisan maka di dalamnya tidak hanya menemukan nilai estetika saja namun juga akan menemukan tata bahasa terutama deiksis. Sebab pada sebuah sastra lisan tidak terlepas dari deiksis karena hal ini akan mempermudah dalam sebuah percakapan dan penggunaan bahasa. Maka dari itu penelitian ini akan difokuskan pada bentuk dan makna deiksis dalam sastra lisan bapukung masyarakat banjar kabupaten serdangbedagai. Adapun bentuk dan makna deiksis yang diteliti yaitu deiksis persona, deiksis ruang dan deiksis waktu.

Deiksis merupakan salah satu kajian pragmatik. Deiksis adalah kata yang memiliki referen atau acuan yang berubah-ubah tergantung dari pembicara saat mengutarakan ujaran tersebut. Dalam penggunaan bahasa lisan maupun tulis tidak terlepas dari penggunaan deiksis.

Alasan peneliti mengambil masalah deiksis dalam sebuah sastra lisan untuk menjadi bahan kajian penelitiannya karena pada dasarnya untuk memahami makna yang ada dalam suatu peristiwa bahasa perlu memahami deiksis yang ada disebabkan dalam setiap wacana baik lisan maupun tulisan akan selalu menggunakan deiksis. Pemahaman tentang deiksis penting untuk diketahui, karena ketika penutur menggunakan deiksis sesuai dengan konteks pembicaraan, hal tersebut akan mempermudah lawan tutur memahami maksud yang disampaikan oleh penutur. Kajian deiksis berfungsi sebagai pengemas bahasa yang efektif dan efisien, yang dapat menunjukkan sesuatu seperti orang, waktu maupun tempat sehingga keberhasilan interaksi antara penutur dan lawan tutur dapat berlangsung dengan baik.

Selain itu peneliti memilih sastra lisan bapukung disebabkan peneliti menemukan beberapa deiksis di dalamnya, yaitu bentuk dan makna deiksis persona, tempat dan waktu. Deiksis persona dalam sastra lisan tersebut dapat digambarkan dengan penunjukan diri yang dialami tokoh, yaitu dengan kata aku, kita, dan kami, deiksis tempat dapat digambarkan dengan lokasi yang dialami tokoh yaitu dengan kata di sini, di situ, dan di sana serta deiksis waktu dapat digambarkan dengan penunjukan waktu yang dialami tokoh yaitu masa lampau, sekarang dan akan datang.

Peneliti menjadikan objek penelitian sastra lisan bapukung disebabkan belum adanya penelitian deiksis pada sastra lisan tersebut karena ketidapahaman dengan bahasa banjar itu sendiri. Sehingga deiksis dalam sastra lisan ini perlu dikaji lebih

mendalam agar dapat ditemukan ada atau tidak adanya di dalam sastra lisan tersebut bentuk dan makna deiksis persona, tempat dan waktu. Sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lain yang ingin meneliti kajian bentuk dan makna deiksis persona, tempat dan waktu dalam karya sastra khususnya cerpen.

Sebelum penelitian ini dilakukan, penelitian yang berkaitan dengan topik yang sama pernah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya.

Penelitian pertama dilakukan oleh Raihanny (2007) dengan judul “Deiksis Penelitian relavan yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain adalah Deiksis Eksternal Bahasa Jawa dalam tindak tutur komunikasi lisan oleh masyarakat desa mopuya oleh Ahmad Agus Roffi, penelitian ini menggunakan deiksis untuk mengkaji bahasa jawa yang digunakan dalam masyarakat desa mopuya, adapun kajian ini meliputi: deiksis persona pertama, kedua dan ketiga dalam bahasa jawa, deiksis ruang/tempat dan waktu dalam bahasa jawa, hasil penelitian ini yaitu terdapat deiksis persona pertama, kedua, dan ketiga serta deiksis ruang/ tempat dan waktu dalam bahasa jawa.

Selain itu, penelitian relavan yang sudah pernah dilakukan adalah Deiksis persona dalam film *maleficent* oleh Yurica Papilaya penelitian ini menggunakan deiksis dalam kajian pragmatik. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat deiksis persona pertama, kedua dan ketiga dalam film *maleficent* oleh Yurica Papaliya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Raihanny (2007) dengan judul “Deiksis Dalam Antologi Cerpen Karya Herman RN”. Dalam penelitiannya, Raihanny (2007) meneliti deiksis yang terdapat dalam cerpen karya Herman RN. Dalam cerpen tersebut terdapat tiga jenis deiksis diantaranya deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu serta menunjukkan bahwa bentuk-bentuk deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu yang ditemukan sangat beragam.

Penelitian yang serupa selanjutnya yaitu penelitian Jamil (2015) dengan judul “Deiksis Dialek Kaedah”. Dalam penelitiannya Jamil (2015) meneliti deiksis yang terdapat dalam Deiksis Dialek Kaedah. Masalah dalam penelitian ini yaitu dialek melayu dalam peneliti elemen deiksis, tujuan dari penelitian ini meneliti kategori dan fungsi elemen deiksis dalam dialek kaedah khususnya di kampung Kubang Lintah, Mukim Lepai daerah Kota Setar (DKKS).

Penelitian yang dilakukan Jamil (2015) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yaitu DKKS mengandung kategori deiksis perorangan yang diungkapkan melalui kata ganti nama diri dan menggunakan vokatif yang diungkapkan melalui kata panggilan. Selain itu kajian ini menunjukkan kategori deiksis sosial berkait rapat dengan deiksis perorangan yaitu berkenaan kodifikasi status sosial bagi penutur, pendengar atau orang ketiga atau entiti yang dirujuk begitu juga hubungan sosial antara peserta yang terlibat dalam perbualan.

Penelitian lain dilakukan oleh Abidin (2019) yang berjudul *Deiksis Dalam Novel Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman EL Shiraz. masalah dalam penelitian ini yaitu ketidak pahaman para pembaca terhadap fenomena deiksis yang terdapat dalam novel tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) bagaimana penggunaan deiksis tempat dalam novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman EL Shiraz, (2) ) bagaimana penggunaan deiksis persona dalam novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman EL Shiraz, (3) bagaimana penggunaan deiksis waktu dalam novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman EL Shiraz, (4) bagaimana penggunaan deiksis wacana dalam novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman EL Shiraz, dan (5) bagaimana penggunaan deiksis sosial dalam novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman EL Shiraz. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripti kualitatif dan hasil penelitian ini yaitu mendeskripsikan penggunaan deiksis persona, waktu. Tempat, wacana dan sosial dalam *novel Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman EL Shiraz.

Bahasa Banjar yang tercermin dalam Sastra Lisan *Bapukung* mempunyai jumlah penutur yang asli yang cukup besar. Maka dari pandangan tersebut perlu untuk dilakukan penelitian bahasa-bahasa daerah Indonesia dengan melalui bahasa lisan dan tulisan, misalnya pada cerita sastra lisan. Karena sastra lisan banyak diminati masyarakat luas maka peneliti akan mencari apakah ada dieksis baru atau tidak adanya deiksis dalam cerita tersebut. Oleh sebab itu perlu tindak lanjut untuk menggali lebih banyak setiap aspek makna yang terdapat dalam bahasa banjar melalui penelitian yang berjudul : *Deiksis Dalam Sastra Lisan Bapukung Masyarakat Banjar Kabupaten Serdangbedagai*.

## LANDASAN TEORI

### 1. Pengertian Deiksis

Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani *deiktikos*, yang berarti *hal penunjukan secara langsung*. Sebuah kata dikatakan deiksis apabila referen atau rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti bergantung pada siapa yang menjadi pembicara atau bergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu, (Purwo: 1984:1-2).

Jika ingin melihat hubungan antara bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri maka deiksis adalah cara paling jelas untuk menggambarannya. Dalam kata *saya, dia, kamu* merupakan kata-kata yang penunjukannya berganti-ganti. Pada kata-kata diatas dapat diketahui jika diketahui pula siapa, di mana, dan pada waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Dalam bidang linguistik istilah penunjukan semacam ini disebut deiksis (Djajasudarman, 2015:50).

Deiksis mencakup ungkapan-ungkapan dari kategori-kategori gramatikalyang memiliki keragaman sama banyaknya (Cummings, 2007:31).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebuah kata dapat dikatakan deiksis apabila referen atau rujukannya berpindah-pindah bergantung pada siapa yang menjadi pembicara atau penuturnya dan pada saat tempat dituturkannya atau pada saat disampaikannya kata itu, sehingga adanya hubungan antara pembicara dan apa yang dituturkannya.

### 2. Jenis-jenis Deiksis

Deiksis terbagi menjadi tiga jenis, yaitu deiksis persona (orang), deiksis ruang (tempat), dan deiksis waktu (Purwo:1984). Deiksis terbagi atas tiga jenis deiksis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Maka peneliti akan meneliti ketiga deiksis tersebut. Ketiga deiksis tersebut dapat ditemukan dalam cerpen yang terdapat dalam cerpen *Perempuan yang Pura-Pura Bercerai*.

#### a. Deiksis Persona

Purwo (1984:2) mengatakan deiksis orang selalu menggunakan bentuk *aku* dan *kamu* untuk menunjuk rujukan yang ditujukan kepada seseorang. Deiksis orang terbagi atas deiksis orang pertama, yaitu merujuk pada diri sendiri atau kelompok. Misalnya

pada kata saya, kita dan kami. Dalam deiksis orang kedua ini akan ada seorang pembicara dan pendengar yang di dalamnya ada bersama orang pertama. misalnya pada kata kamu, kalian, dan saudara. Deiksis orang ketiga yaitu merujuk pada orang ketiga yang tidak ada di bersama pembicara atau orang yang di luar tindak komunikasi. Bentuk kata ganti orang ketiga dalam bahasa Indonesia ada dua, yaitu bentuk tunggal dan bentuk jamak.

Bentuk tunggal orang ketiga mempunyai dua bentuk, yaitu ia dan dia yang mempunyai variasinya. Bentuk orang ketiga jamak adalah mereka di samping arti jamaknya, bentuk mereka berbeda dengan orang ketiga tunggal dalam acuannya. Pada umumnya bentuk pronominal orang ketiga hanya untuk merujuk insani.

#### b. Deiksis Tempat

Purwo (1984:15) deiksis tempat yaitu hubungan antara orang dan benda yang ditunjukkan tempat terjadinya peristiwa atau sesuatu yang dimaksudkan dalam tuturan.

Maka dapat disimpulkan deiksis tempat yaitu pemberian bentuk pada pameran dalam suatu peristiwa berbahasa. Dilihat dari hubungan antara orang dan benda yang ditunjukkan, deiksis tempat dibagi menjadi dua, yaitu jauh (*distal*) dan dekat (*proksimal*). Deiksis tempat yang pertama menunjuk jarak yang jauh antara benda yang ditunjukkan seperti di sana, itu, dan sebagainya.

Kejadian dapat diberlakukan sebagai yang bergerak ke penutur atau sebaliknya deiksis tempat yang benar sesungguhnya adalah jarak psikologis. Objek-objek kedekatan secara fisik akan cenderung dipergunakan oleh penutur sebagai kedekatan secara psikologis. Juga sesuatu yang jauh secara fisik secara umum akan diperlakukan sebagai jauh secara psikologis (contoh orang yang di sana itu). Akan tetapi penutur mungkin juga bermaksud untuk menandai sesuatu yang jauh secara psikologis, *saya tidak menyukai itu*. Dalam analisis ini, sepele kata seperti *itu* tidak memiliki arti yang pasti, tetapi kata *itu* ditanamkan dengan memiliki makna dalam konteks oleh seorang penutur.

### c. Deiksis Waktu

Purwo (1984:15) deiksis waktu merupakan penunjukkan waktu yang berkenaan dengan saat penutur berbicara maupun saat suara penutur sedang di dengar oleh lawan bicaranya.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa deiksis waktu yaitu Mengenai rentang waktu, bisa berbentuk proksimal “*sekarang*” dan *distal* “pada saau itu” (bisa kemaren, besok) kata *sekarang* bertitik labuh pada saat sipembicara mengungkapkan kata itu ataupun yang disebut saat tuturan. Kata *kemarin* bertitik labuh pada saat satu hari sebelum tuturan. Kata *besok* bertitik pada saat satu hari sesudah saat tuturan.

Deiksis waktu menunjuk kepada pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu atau saat suatu ungkapan dibuat oleh pembicara seperti sekarang, saat itu, kemarin, besok dan lain sebagainya. Semua ungkapan tersebut tergantung pada pemahaman penutur tentang pengetahuan waktu tuturan yang relavan. Jika waktu tuturan tidak diketahui dari suatu catatan, ada ketidakjelasan dalam hal waktu, contoh kembalilah satu jam lagi. Landasan psikologis dari deiksis waktu tampaknya sama dengan deiksis tempat.

## **METODE**

Metode Penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang hasilnya lebih berbentuk kata-kata bukan angka Mahsun (2012:257) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial maupun kebahasaan yang tengah diteliti. Pengertian deskriptif kualitatif ialah penelitian ini lebih memberikan uraian atas keadaan dengan sejelas mungkin tanpa adanya perlakuan objek yang diteliti (Kountur, 2003:105). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

1. Mentranskrip data hasil rekaman
2. Mengidentifikasi dan menterjemahkan data
3. Menyalin data kedalam tabel dan menganalisis data
4. Menyimpulkan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti menemukan tiga jenis bentuk dan makna deiksis diantaranya (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat, dan (3) deiksis waktu dalam sastra lisan bapukung masyarakat banjar kabupaten serdangbedagai.

### 1. Deiksis Persona

Deiksis persona digunakan sebagai kata ganti seseorang dalam cerita. Deiksis persona sendiri terbagi menjadi tiga, (1) persona pertama, (2) persona kedua, dan (3) persona ketiga. Pada bagian-bagian deiksis persona tersebut terbagi menjadi tunggal dan jamak. Deiksis persona tunggal yaitu kata ganti hanya satu orang, sedangkan deiksis persona jamak digunakan lebih dari satu orang. Tabel dibawah ini merupakan perincian bentuk-bentuk deiksis persona.

Tabel 1: Deiksis Persona

Deiksis	Tunggal	Jamak
<b>Pertama</b>	Saya, aku, daku.	Kita,kami.
<b>Kedua</b>	Kamu, kau, anda.	Kalian.
<b>Ketiga</b>	Dia, ia.	Mereka.

#### (a) Deiksis Persona Tunggal dan Jamak

Berikut akan dijabarkan bagaimana bentuk dan makna deiksis persona pertama dalam *sastra lisan bapukung masyarakat banjar kabupaten serdangbedagai*.

“Aahhhh cucu *ulun*, cucu ulun kok digantung! Dijarat gulunya! Nangapa kaya ini? Buhan nyawa handak mamati cucu *ulun* kah?? Pacul-pacul cucu *ulun*? Lepas-lepas.”

Deiksis persona bentuk pertama tunggal atau kata ganti orang pertama berupa pada kata *ulun*, merujuk pada seorang nenek, makna deiksis berbentuk kata berupa *ulun*.

“Inggah cil. Bahari uma *unda* melajari lagu gasan mengguringkan kakanak lawan cara bapukung.”

Deiksis persona bentuk pertama tunggal atau kata ganti orang pertama berupa pada kata *unda* merujuk pada seorang menantu, makna deiksis berbentuk kata berupa *unda*.

“ni kadak mitos. *Kita* tu wajib parcaya wan kisah bapukung ngini. Sualnya buhan sudah maumpati hal ngini dari dahulu, sampai wayahini wan ngini bujur-bujur maulah tantang wan acil bisa meitih surang.”

Deiksis persona bentuk pertama jamak berupa pada kata *kita* merujuk pada seorang tetua adat, makna deiksis berbentuk kata berupa *kita*.

(b) Deiksis persona kedua Tunggal dan Jamak

Berikut akan dijabarkan bagaimana penggunaan deiksis persona kedua dalam deiksis sastra lisan bapukung masyarakat banjar kabupaten serdangbedagai.

“Ngini paling mitos wara, napaha buhan *ikam* parcaya banar wan nang kaya ngin?”

Deiksis persona bentuk kedua tunggal atau kata ganti orang kedua berupa pada kata *ikam* yang merujuk pada kata ganti seorang tetua adat, makna deiksis berbentuk kata berupa *ikam*.

“**Buhan** nyawa mamati cucu ulun kah? Pacul-pacul cucu ulun? Lepas-lepas.”

Deiksis persona bentuk kedua jamak pada kata *buhan* yang merujuk pada seorang menantu, makna deiksis berbentuk kata berupa *buhan*.

## (c) Deiksis persona ketiga Tunggal dan Jamak

Berikut akan dijabarkan bagaimana penggunaan deiksis persona ketiga dalam sastra lisan bapukung masyarakat banjar kabupaten serdangbedagai.

“Kadak cil. Malahan ulun wan bubuhan banjar parcaya amun kakanak nang dipukung ngini posisinya nyaman banar seperti *inya* dalam kandungan jadi kakanak ngini tahindar dari gangguan sarangga seperti nyamuk, merasa akan lebih hangat wah jauh dari gangguan apa-apa seperrti ngangguan bunyi nang nyaring, makhluk halus, binatang buas, lawan jua perkembangan otaknya wan emosionalnya lebih baik.”

Deiksis persona bentuk ketiga tunggal atau kata ganti orang ketiga berupa pada kata *inya* yang merujuk pada seorang seorang anak bayi yang masih berumur dua bulan, makna deiksis berbentuk kata berupa *inya*.

“Imbah kayak apa mamukung kakanak ngini? Agar ulun tahu mangajari *mereka* cara mamukung kakanak karena ngini baik.”

Deiksis persona bentuk ketiga jamak berupa pada kata *mereka* yang merujuk pada masyarakat sekitar, makna deiksis berbentuk kata berupa *mereka*.

## 2. Deiksis Tempat

Deiksis tempat yaitu jarak antara orang dan sesuatu yang ditunjuk. Deiksis tempat menyatakan pemberian bentuk kepada tempat dipandang dari lokasi pembicara dalam peristiwa berbahasa yang meliputi (a) yang dekat dengan pembicara proksimal (di sini); (b) yang jauh dari pembicara tetapi dekat dengan pendengar semi proksimal (di situ); (c) yang jauh dari pembicara dan pendengar Distal (di sana). Deiksis tempat dapat dibagakanan seperti contoh dibawah ini.

Tabel 2: Deiksis Tempat

Deiksis Tempat	Makna

Proksimal	di sini
Semi-Proksimal	di situ
Distal	di sana

Berikut akan dijabarkan bagaimana penggunaan deiksis tempat dalam sastra lisan bapukung masyarakat banjar kabupaten serdangbedagai.

“Tapi kenapa inya seawakan ditutup lawan kain tapi kapala kada *da mintu*. Apa gerang manfaatnya?”

Bentuk deiksis tempat berupa kata *da mintu* merujuk pada kata ayunan yang dituturkan seorang nenek, makna deiksis berbentuk frasa berupa *da mintu*.

“kami mengguring akan bayi pas handak bagawi yaitu mulai jam sepuluh pagi *di sini*. Wayahini mama kami saring bapadah amun bayi kadak dipukung, mamanya juga nang kegalihan. Kadak kawa begawian karena bayi handak digendongi terus.”

Bentuk deiksis tempat berupa kata *di sini* merujuk pada kata rumah yang dituturkan seorang menantu, makna deiksis berbentuk frasa berupa *di sini*.

“Kaya apa lagunya? Ulun handak tahu biar kaina kawa bakisah jua imbah bulik ke kampung. Nah kena pas sampai *di sana*, kawa bakisah cara pian mangguring akan bayi.”

Bentuk deiksis tempat berupa kata *di sana* merujuk pada kata kampung yang jauh yang dituturkan seorang nenek, makna deiksis berbentuk frasa berupa *di sana*.

### 3. Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan pemberian bentuk pada rentang waktu yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa berbahasa. Deiksis waktu terbagi menjadi tiga macam, (1) yang sedang terjadi, (2) yang akan terjadi, (3) yang sudah terjadi. Tabel dibawah ini merupakan rincian terhadap deiksis waktu.

<b>Fungsi</b>	<b>Bentuk</b>
Yang sedang terjadi.	Sekarang hari ini.
Yang akan terjadi.	Besok, kelak.
Yang sudah terjadi.	Dulu, lampau.

Tabel 3 Deiksis Waktu

Berikut akan dijabarkan bagaimana penggunaan deiksis waktu dalam sastra lisan bapukung masyarakat banjar kabupaten serdangbedagai.

“Ngini tradisi nang diajarkan lawan kami mulai *bahari*. Bapukung ngini di gawi pas kakanak belum guring, ini maulah bayi kadak cariwit karna bayi masih melihat daerah sekitarnya. Wan umanya meayun sambil menyanyi akan lagu sholawat nabi atau lainnya. Imbahtu pabila inya maudut maka kadak pang tasadak karena inya diayun baduduk.”

Bentuk deiksis waktu berupa kata *Bahari* yang merujuk pada waktu lampau yang dituturkan seorang menantu, makna deiksis berbentuk kata berupa *bahari*.

“Ini kadak mitos. Kita tu wajib parcaya wan kisah bapukung ngini. Sualnya buhan sudah maumpati hal ngini dari dahulu, sampai *wayahini* wan ngini bujur-bujur maulah tantang wan acil bisa meitih surang.”

Bentuk deiksis waktu berupa kata *wayahini* yang merujuk pada waktu sekarang dituturkan seorang tetua adat makna deiksis berbentuk kata berupa *wayahini*.

“Sakalinya nyaman ail ah manggawi bapukung ngini. *Kena* unda coba ai wan ucu-cucu unda nang di wadahku. Karna di sana kadada nang tahunya kisah ngini.”

Bentuk deiksis waktu berupa kata *kena* yang merujuk pada waktu akan datang dituturkan seorang nenek, makna deiksis berbentuk kata berupa *kena*.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil dari penelitian dan hasil analisis data mengenai bentuk dan makna deiksis dalam sastra lisan bapukung masyarakat banjar serdangbedagai maka deiksis yang ditemukan di dalamnya yaitu (1) deiksis orang, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu.

1. Bentuk deiksis persona pertama tunggal *ulun* (aku) dan *unda* (saya). Kata *ulun* lebih sering digunakan walaupun terkesan lebih kasar dan makna deiksisnya berbentuk kata yaitu *ulun* dan *unda*. Bentuk deiksis persona pertama jamak *kami* (kami) dan *kita* (kita) makna deiksisnya yaitu berupa kata *kami* dan *kita*. Bentuk deiksis persona kedua tunggal *ikam* (kau) *pian* (kamu).
2. Deiksis tempat dalam sastra lisan *bapukung* berkaitan dengan pemberian bentuk lokasi ruang dipandang dari lokasi pemeran dalam suatu peristiwa berbahasa. Di lihat dari hubungan antara orang dan benda yang ditunjukkan, deiksis tempat dibagi menjadi tiga yaitu meliputi (a) yang dekat dengan pembicara proksimal (di sini); (b) yang jauh dari pembicara tetapi dekat dengan pendengar semi proksimal (di situ); (c) yang jauh dari pembicara dan pendengar Distal (di sana). Bentuk deiksis ini adalah *da mintu* (di situ) makna deiksisnya yaitu berbentuk frasa berupa di situ, bentuk deiksis *di sini* (di sini) makna deiksisnya berbentuk frasa berupa di sini, dan bentuk deiksis *di sana* (di sana) makna deiksisnya berbentuk frasa berupa di sana.
3. Deiksis waktu dalam sastra lisan masyarakat banjar pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu itu saat suatu ungkapan dibuat oleh pembicara. Seperti *bahari* (dulu), *wayahini* (sekarang), dan *kena* (kelak).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, diharapkan hasilnya bermanfaat dan bertujuan untuk:

Bagi para peneliti agar dapat meneliti tentang bahasa banjar dan berbagai sastra lisan yang ada di banjar karena ini jarang sekali diteliti oleh para peneliti lain karena tidak mengertinya bahasa banjar padahal jika kita meneliti lebih dalam tentang sastra lisan bahasa banjar maka akan banyak ditemukan sastra lisan di dalamnya.

Bagi pembaca, kiranya setelah mengetahui tentang sastra lisan masyarakat banjar akan menghargai kepercayaan masyarakat banjar walaupun itu terlihat tidak mungkin. Bagi peminat sejarah dan budayawan, hendaknya dapat menceritakan atau mempublikasikan cerita yang ada pada masyarakat banjar.

### Daftar Pustaka

- Abidin, Jauharul, Sariban dan Ulum Lamongan (2019). *Analisis Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburahman El Shirazy*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5 (1), 1.
- Amir, Adreyetti. 2018. Sastra Lisan Indonesia. Yogyakarta. CV Andi Offset.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cummings, Louis. 2007. *pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Diterjemahkan Oleh : Ei Setiawati. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Graffiti Pers.
- Daulay, Syahnan. 2012. *Pembinaan, Pengembangan, Dan Perkembangan Bahasa Indonesia*. Bandung : Cipapustaka Media Perintis.
- Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Semantik2: Relasi makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Jamil, Nurul Sahida, Maslida Yusuf (2015). Analisis Deiksis Dialek Kaedah. *Journal*
- Lyons, John. 1995. *Linguistic Semantik: An Introduction*. Cambridge university Press. *Of Leangues Studies*, 15(1),1.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori Dan Penerapannya*, Jakarta: Kemendikbud.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatic Dalam Penelitian Pragmatic*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta PN Balai Pustaka

Rahayu, Sri, Wildan dan Yusuf Yusri (2017). Deiksis Dalam Antologi Cerpen Pembunuh Ketujuh Karya Herman RN. *jurnal ilmiah mahasiswa jurusan PBSI*, 5(4), 1.

Tarigan, Henri Guntur. 1985. *Pengajaran Wacana*. Bandung : Angkas.